

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pintrich (2000) menjelaskan *Self Regulated Learning* (SRL) sebagai proses aktif dan konstruktif dimana individu menetapkan tujuan pembelajaran dan kemudian berusaha memantau, mengatur, serta mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku, yang dibimbing dan dibatasi oleh tujuan pembelajarannya dan fitur kontekstual di lingkungan. Alhadi dan Supriyanto (2017) menyatakan bahwa SRL merupakan kunci untuk perkembangan akademik siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa adalah adanya pengaturan diri dalam pembelajaran atau sering disebut dengan SRL.

Siswa yang memiliki SRL tinggi ternyata memiliki kinerja belajar optimal (Cheng, 2011 dan Sucipto, 2014); kinerja akademik, fungsi dari strategi belajar, dan motivasi tinggi (Zimmerman, 2015); meningkatkan *self-efficacy* dan kinerja (Kim dan Mariani, 2019). SRL semakin penting karena permasalahan dari yang sederhana sampai yang kompleks, seperti kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar tinggi dan siswa merasa frustrasi dengan tugas-tugas sekolah, menuntut pembelajaran baru yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri. Pembelajaran saat ini yang bertujuan membebaskan siswa dari kebutuhan terhadap guru menuntut para siswa terus dapat belajar mandiri sepanjang hidup maka siswa harus menjadi seorang pembelajar yang berdasar regulasi diri (*self regulated learner*) (Latipah, 2010). Beberapa hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya SRL pada siswa.

Fasikhan dan Fatimah (2013) mengungkapkan adanya mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajar sendiri, yang ditunjukkan dengan para mahasiswa tersebut lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas asal-asalan (*copy paste* atau sekedar titip absen), mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, belajar sistem kebut semalam saat menghadapi ujian, dan sering datang terlambat, dan akibatnya para mahasiswa tersebut memiliki prestasi belajar rendah (diindikasikan dengan IP kecil). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki SRL rendah sehingga prestasi akademiknya rendah.

Fenomena rendahnya SRL ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian, seperti Nuraini, Tawil, dan Supriyatna (2017) menunjukkan mayoritas siswa memiliki SRL kategori rendah 48,5%. Terdapat 12% siswa yang mempunyai SRL tinggi. Sedangkan 39,5% lainnya secara merata mempunyai tingkat SRL yang sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang tidak memiliki usaha untuk mengatur proses belajarnya yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Nurfiani (2015) melaporkan dari 62 siswa tingkat kemampuan SRL pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalasan pada pelaksanaan belajarnya berada pada kategori sedang, yaitu dengan perolehan 18 siswa (29%) dalam kategori rendah, dalam kategori sedang, 28 siswa (45%), dan dalam kategori tinggi yakni terdapat 16 siswa atau (26%). Hasil penelitian Nuraini, dkk (2017) dan Nurfiani (2015) memperlihatkan adanya siswa yang memiliki SRL tinggi, sedang, bahkan rendah.

Sudinandji dan Kumaidi (2019) dalam penelitian kualitatifnya mengungkapkan terdapat siswa yang memiliki SRL rendah yang ditunjukkan

dengan (1) sikap atau minat belajar yang masih rendah padahal menjelang ujian, (2) memiliki kepercayaan diri yang tinggi tetapi tidak disertai dengan persiapan belajar yang serius; (3) perasaan negatif, seperti kecemasan, kejenuhan, kebingungan, gelisah, dan khawatir, (4) kurang memiliki prioritas pada aktivitas sehari-hari yang mengarah pada persiapan (kurang proaktif), (5) cara belajar yang kurang optimal (kebingungan mengolah atau mengatur materi yang akan dipelajari), (6) siswa enggan atau keberatan mencari variasi materi atau soal di luar sekolah, (7) siswa mengalami psikosomatis, (8) merasa dituntut untuk fokus pada usaha-usaha dalam mempelajari materi disertai kecemasan menguasai materi, dan (9) pemaknaan negatif terhadap ujian sebagai “masalah”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki SRL rendah.

Self-Regulated Learning dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor pribadi, perilaku dan lingkungan (Zimmerman, 2015). Faktor lingkungan ini, misalnya lingkungan sekolah (Schunk, 2012), yang berupa sekolah dengan sistem asrama atau non-asrama.

Behaghel, Chaisemartin, dan Gurgand (2017) mengungkapkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki proses belajar yang lebih baik, disiplin belajar yang ketat dan tuntutan akademis yang lebih tinggi karena kondisi belajar siswa yang sudah dikontrol sedemikian rupa. Penelitian ini juga menyatakan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemajuan belajar yang lebih baik dari pada siswa yang dirumahkan atau tidak berasrama. Siswa yang tinggal di asrama memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang dirumahkan karena adanya proses belajar yang diatur sehingga siswa memiliki kedisiplinan dan pengaturan waktu untuk belajar. Jadi, penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa-

siswa yang sekolah dengan sistem asrama memiliki SRL yang tinggi. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Azzaki (2018) bahwa siswa-siswa yang sekolah dengan sistem asrama (pesantren) ternyata ada yang memiliki SRL rendah karena rasa malas, *homesick*, bosan, fasilitas kurang memadai, kegiatan padat, pengajaran yang disampaikan guru (ustadz atau ustadzah) sulit dimengerti.

Hasil survei identifikasi masalah pada tanggal 5-6 Januari 2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Survei Identifikasi Masalah

Narasumber	SMK N Jawa Tengah	SMK N 1 Semarang
Wakasek	<ul style="list-style-type: none"> kemandirian belajar kurang siswa perlu diingatkan dan diarahkan oleh pamong asrama mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> masih banyak siswa yang kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawabnya memprihatinkan siswa banyak tergantung pada guru sehingga pengetahuan dan keterampilan kurang berkembang dengan maksimal, bahkan kurang mampu mengatur diri guru sering harus memotivasi dan mengingatkan siswa untuk rajin belajar supaya mampu bersaing di dunia kerja
Siswa		<ul style="list-style-type: none"> memiliki inistif yang baik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (n=3) merasa perlu melihat respon teman-temannya terlebih dahulu baru melaksanakan tugas-tugas sekolah (dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah kurang memiliki inisiatif) (n=2) cenderung mengandalkan teman-teman kelompoknya dalam mengerjakan tugas (n=2)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa siswa SMK di asrama diharapkan mempunyai SRL tinggi ternyata masih banyak yang rendah. Kondisi tersebut tidak berbeda dengan SMK tanpa sistem asrama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk meneliti: Apakah ada perbedaan SRL pada siswa SMK dengan sistem asrama dan non-asrama?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan SRL pada siswa SMK dengan sistem asrama dan non-asrama.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan kajian pengetahuan dan pengembangan ilmiah di bidang ilmu psikologi pendidikan terutama mengenai SRL pada siswa SMK dengan sistem asrama dan non asrama.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan informasi bagi siswa, sekolah, dan masyarakat umumnya mengenai upaya-upaya meningkatkan SRL dalam kaitannya dengan sekolah sistem asrama dan non-asrama.

